



**MEMAKSIMALKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
PENDEKATAN CTL UNTUK PEMBELAJARAN
GEOGRAFI DI SMP NEGERI 2 BRANGSONG
KENDAL**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ema Novianisari

NIM 3201401045

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang
panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Juhadi, M.Si
NIP. 131568881

Drs. Satyanta Parman, M.T
NIP. 131876208

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi

Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP. 130812916

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 20 Agustus 2005

Penguji Skripsi

Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP. 130812916

Anggota I

Anggota II

Drs. Juhadi, M.Si
NIP. 131568881

Drs. Satyanta Parman. M.T.
NIP. 131876208

Mengetahui :
Dekan,

Drs. Sunardi, MM.
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Semarang,

2005

Ema Novianisari
NIM. 3201401045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “Usaha, kerja keras dan doa adalah kunci sukses dari keberhasilan”
- “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”

Persembahan

1. Bapak Sofiani dan Ibu Sri Juriyah yang telah memberikan dorongan baik moril maupun spiritual.
2. Kakaku Mas Hasim, Kak Fanti terimakasih atas dorongan dan semangatnya, dan juga buat adikku Dewi sarah rajinlah selalu belajar.
3. Yang tercinta Mas Saifudin terimakasih atas semangat dan doronganya.
4. Buat teman-temanku Asih, Nia, Yeyen, Tari, Dessy, dan semua teman P.Geo 01 yang selalu mendukungku.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, dengan limpahan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Memaksimalkan hasil belajar siswa dengan pendekatan CTL untuk pembelajaran geografi di SMP Negeri 2 Brangsong Kendal”. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A.T. Soegito, SH, M.M, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sunardi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Sunarko, M.Pd, Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
4. Drs.Juhadi, M.Si, Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan dorongan hingga terselesaikanya skripsi ini.
5. Drs.Satyanta Parman, M.T Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan dorongan hingga terselesaikanya skripsi ini hingga selesai.
6. Drs.Aguss Chrismoro, Kepala SMP N 2 Brangsong yang telah memberikan ijin penelitian,
7. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, dan hanya Allah SWT yang dapat membalas semua

kebaikan bapak dan ibu semua. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 2005

Penulis

SARI

Emma Novianisari. 2005. “*Memaksimalkan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan CTL di SMP Negeri 2 Brangsong Kendal*”. Jurusan Geografi, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 71 halaman.

Kata Kunci : Pendekatan CTL, Pembelajaran Geografi, Hasil belajar

Observasi awal menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang ada di SMP N 2 Brangsong adalah pembelajaran yang mentransfer pengetahuan pada anak didik, sehingga banyak siswa yang hanya menghafal teori tetapi tidak memahami isi dari materi yang disampaikan. Nilai mata pelajaran geografi di SMP Negeri 2 Brangsong Kendal rata-rata masih rendah sebab pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari masih menggunakan pendekatan konvensional dalam proses pembelajarannya, sedangkan pendekatan CTL bila digunakan dalam pembelajaran akan dapat memenuhi kebutuhan siswa sebab CTL merupakan pendekatan pembelajaran baru yang menuntut keaktifan guru dan siswa atau menuntun siswa untuk menemukan sendiri kandungan materi pelajaran dengan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan CTL dapat memaksimalkan hasil belajar siswa kelas I SMP Negeri 2 Brangsong Tahun ajaran 2004/2005 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi pokok bahasan “Papua Nugini”.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan ketentuan kelas I-C sebagai kelas kontrol dan kelas I-D sebagai kelas eksperimen yang sebelumnya telah disamakan terlebih dahulu dengan menggunakan nilai pre test. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola *randomized group pre test-post test*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan Mei 2005. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas I SMP Negeri 2 Brangsong Kendal tahun ajaran 2004/2005 dengan jumlah 189 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sample* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan yaitu untuk memperoleh data awal yang berangkat dari kondisi awal yang hampir sama sehingga didapatkan 2 buah kelompok yaitu kelompok eksperimen yaitu kelas I-D dan kelompok kontrol yaitu kelas I-C. Sebelum pelaksanaan eksperimen maka instrumen yang berupa soal-soal tes tersebut di uji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Dari 35 soal yang telah diuji cobakan yang dinyatakan valid 30 soal yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian. Dari analisis reliabilitas diperoleh r tabel 0,294 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian bersifat reliabel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, observasi, dan angket. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan t test.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil rata-rata pre tes untuk kelompok eksperimen adalah 4,63 dan kelompok kontrol adalah 4,78. Sedangkan hasil rata-rata post test kelompok eksperimen sebesar 7,07 dan rata-rata kelompok kontrol 5,94. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum eksperimen dilakukan hasil tersebut

berdistribusi normal, mempunyai tingkat varians yang sama, sedangkan untuk uji kesamaan dua rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 0,78$ dengan taraf signifikasi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,99$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil belajar atau post tes menunjukkan rata-rata hasil belajar dari kelompok kontrol adalah 5,94 sedangkan untuk eksperimen adalah 7,07 kedua kelompok tersebut berdistribusi normal, mempunyai varians yang sama. Untuk pengujian hipotesis hasil belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan uji perbedaan dengan uji t. dari hasil belajar tersebut diperoleh $t_{hitung} = 5,231$ dengan $dk=78$ dan taraf signifikasi 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 1,66$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka ketentuannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Atau Siswa yang diberi pendekatan CTL hasil belajarnya lebih baik dari siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil observasi tentang pembelajaran CTL menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghasilkan skor rata-rata 3, ini berarti bahwa pendekatan kontekstual yang difokuskan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung secara baik. Sedangkan hasil dari tanggapan siswa diperoleh siswa memberi tanggapan pembelajaran sebelumnya oleh guru mata pelajaran adalah cukup, dan diperoleh tanggapan setelah pembelajaran dengan pendekatan CTL pembelajaran berlangsung sangat baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Geografi pada pokok bahasan Papua Nugini lebih maksimal dengan menggunakan pembelajaran CTL daripada dengan pembelajaran konvensional. Saran yang dapat diberikan adalah: Kepada guru di SMP hendaknya mengembangkan kreatifitas dalam melaksanakan pembelajaran yang diantaranya menerapkan pendekatan CTL dalam mata pelajaran geografi dan mata pelajaran yang lainnya.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 4 |
| C. Permasalahan | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Skripsi | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS | |
| A. Pengertian Belajar..... | 9 |
| B. Metode Mengajar | 14 |
| C. Hasil belajar | 16 |
| D. Pendekatan Kontekstual..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| E. Pembelajaran Konvensional | 26 |
| F. Tinjauan Materi Pelajaran..... | 29 |
| G. Hipotesis | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Desain Penelitian..... | 31 |
| B. Metode Penentuan Obyek Penelitian | 34 |
| C. Variabel Penelitian..... | 35 |
| D. Instrumen Penelitian | 36 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 41 |
| F. Analisis Data..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 48 |
| 1. Gambaran Obyek Penelitian | 48 |
| 2. Tenaga Pengajar..... | 50 |
| 3. Kurikulum..... | 51 |
| 4. Kemampuan Siswa Sebelum Eksperimen | 51 |
| 5. Kemampuan Siswa Setelah Eksperimen..... | 53 |
| 6. Pembelajaran CTL | 56 |
| 7. Tanggapan Siswa tentang Pembelajaran..... | 57 |
| B. Pembahasan | 57 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 68 |
| B. Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Perbedaan Pola Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional | 25 |
| 2. Penerapan Metode Ceramah di Kelas | 27 |
| 3. Jumlah Siswa Kelas I sebagai Populasi | 34 |
| 4. Sarana dan Prasarana di SMP N 2 Brangsong | 49 |
| 5. Media Pembelajaran Geografi..... | 50 |
| 6. Profil Guru Geografi | 50 |
| 7. Normalitas data Pre test | 52 |
| 8. Normalitas data Post test..... | 53 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Bagan Desain eksperimen | 31 |
| 2. Diagram hubungan variabel bebas dan variabel terikat | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Daftar nama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol | 70 |
| 2. Daftar Nilai kelas I SMP N 2 Brangsong..... | 71 |
| 3. Uji kesamaan dari Populasi..... | 72 |
| 4. Data pre test dan post test | 77 |
| 5. Uji normalitas pre test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol | 78 |
| 6. Uji kesamaan dua varians data pre test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol | 80 |
| 7. Uji kesamaan dua rata-rata data pre test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol | 81 |
| 8. Uji normalitas Post test kelompok eksperimen dan kontrol..... | 82 |
| 9. Uji kesamaan dua varians data post tes kelompok kontrol dan eksperimen..... | 84 |
| 10. Uji perbedaan dua rata-rata post tes kelompok kontrol dan eksperimen .. | 85 |
| 11. Uji ketuntasan belajar kelompok kontrol dan eksperimen..... | 86 |
| 12. Uji peningkatan hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen | 87 |
| 13. Analisis instrumen..... | 90 |
| 14. Perhitungan validitas dan reliabilitas | 91 |
| 15. Data hasil tanggapan siswa tentang CTL..... | 94 |
| 16. Perhitungan tingkat kesukaran dan daya pembeda instrumen | 97 |
| 17. Lembar observasi | 99 |
| 18. Pedoman observasi..... | 100 |

| | |
|---|-----|
| 19. Hasil Observasi | 103 |
| 20. Angket tanggapan sebelum dan sesudah pembelajaran | 104 |
| 21. Kisi-kisi soal uji coba..... | 106 |
| 22. Tes uji coba | 107 |
| 23. Kunci jawaban tes uji coba | 113 |
| 24. Perangkat pembelajaran | 114 |
| 25. Data Gurru SMP N 2 Brangsong | 125 |
| 26. Surat keterangan penelitian | 127 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Geografi mengkaji tentang aspek ruang dan tempat pada berbagai skala di muka bumi. Penekanan bahan kajiannya adalah gejala-gejala alam dalam kehidupan yang membentuk lingkungan dunia dan tempat-tempat (Daldjoeni, 1982:25). Gejala alam dan kehidupan itu dapat dipandang sebagai hasil dari proses alam yang terjadi di bumi, atau sebagai kegiatan yang dapat memberi dampak kepada makhluk hidup yang ada di permukaan bumi.

Pembelajaran geografi melibatkan unsur yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan belajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, evaluasi (tes), dan lingkungan (Suharyono, 2002:4). Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar dengan baik. Suasana pembelajaran yang tidak monoton akan berdampak positif dalam pencapaian hasil yang optimal.

Tujuan pengajaran geografi adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis geografis dalam memahami gejala geosfer, maupun rasa cinta tanah air, menghargai keberadaan negara lain, dan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antar manusia dan lingkungannya (Depdikbud, 1993).

Namun dalam upaya mencapai tujuan dari pengajaran geografi banyak ditemui kendala-kendala di antaranya adalah; siswa kurang berminat pada mata pelajaran geografi, ini terjadi karena terbatasnya penggunaan media dan peta serta kurang diselenggarakannya tugas pengamatan atau pelajaran dari lapangan, untuk sebagian terkait dengan struktur kurikulum serta kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah (Suharyono, 2002:6). Tetapi tidak dapat dipungkiri sebagian juga terkait dengan pengalaman proses pendidikan yang diperoleh oleh guru selama masa pendidikannya di LPTK serta penataran atau pelatihan yang pernah diikutinya.

Aspek kurikulum dan kenyataan ujian yang berlaku dalam pengembangan pengajaran guru lebih berorientasi pada penyelesaian bahan berdasar kurikulum dan ujian. Metode mengajar belum mendapatkan perhatian yang cukup memadai. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih pendekatan dan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penggunaan metode yang kurang tepat, akan menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan (M.Enoch, 2002:9)

Berdasarkan observasi awal penelitian bahwa proses kegiatan belajar di SMP 2 Brangsong lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga hasil belajar kurang memenuhi harapan. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar mata pelajaran geografi pada siswa kelas I semester I tahun ajaran 2004/2005 yaitu 5,86. Perolehan nilai tersebut disebabkan oleh beberapa

faktor, antara lain pada umumnya pembelajaran IPS Geografi SMP masih di dominasi oleh aktivitas guru. Proses belajar mengajar didalam kelas hanya terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kegiatan belajar mengajarnya berpegang pada buku mata pelajaran saja, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi dunia nyata. Faktor yang lain adalah pemilihan pendekatan dan metode yang kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih rendah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga pembelajarannya monoton (Nurhadi, 2002:3)

Untuk mengatasi agar hasil belajar siswa tidak seperti hasil belajar sebelumnya yang masih belum memenuhi harapan, maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi tersebut sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat sesuai harapan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam mempelajari materi "Papua Nugini" adalah melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*). Dalam pendekatan CTL, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik sehingga proses belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dipelajarinya sehingga siswa akan merasa lebih memahami sesuatu yang dipelajarinya tersebut dan siswa mampu berpikir kritis (Nurhadi, 2002:4).

Penelitian ini mengacu pada kurikulum 1994, Suplemen Garis-garis besar Program pengajaran (GBPP) SMP tahun 1999 mata pelajaran geografi kelas I semester 2 materi “Papua Nugini” ada pokok bahasan “Negara Tetangga”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian mengenai judul skripsi ini maka istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan

Maksimal adalah sebanyak-banyaknya; setinggi-tingginya; batas tertinggi (tentang usaha atau tindakan) (KBBI, Depdikbud,1993).

Jadi memaksimalkan adalah menjadikan hasil yang baik atau tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar akademik yang ditunjukkan oleh nilai tes, yang merupakan nilai hasil belajar berupa kemampuan kognitif atau perubahan kemampuan siswa setelah mengalami proses dalam waktu tertentu.

3. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. (Depdiknas 2002).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pendekatan kontekstual adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, lebih mementingkan hasil dari pembelajaran tersebut.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada kurikulum 1994 pokok bahasan Negara tetangga pada materi "Papua Nugini" kelas I semester 2 SMP N 2 Brangsong Kendal.

C. Permasalahan

Berdasarkan perolehan data dari observasi awal bahwa pembelajaran geografi kelas I kurang memenuhi harapan atau belum maksimal yang disebabkan karena beberapa faktor yaitu: terbatasnya penggunaan media, metode dan pendekatan yang kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih rendah, sehingga hasil belajar siswa-siswi kelas I SMP N 2 Brangsong Kendal kurang memenuhi harapan yaitu pada materi "Papua Nugini". Berdasarkan observasi awal penelitian tersebut diatas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

"Apakah dengan menggunakan pendekatan CTL hasil belajar siswa kelas I SMP N2 Brangsong Kendal pada materi "Papua Nugini" dapat maksimal dan lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran konvensional?"

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan kontekstual dapat memperbaiki proses pembelajaran di SMP N 2 Brangsong Kendal yaitu pada mata pelajaran IPS Geografi.
2. Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa kelas I SMP 2 Brangsong Kendal pada materi Papua Nugini dengan cara menerapkan pendekatan CTL.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran geografi dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran kontekstual khususnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran
- 2) Memperjelas pemahaman siswa tentang Negara “Papua Nugini”

Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan mempertinggi kualitas pembelajaran yang menarik minat siswa.

- 2) Menciptakan kesempatan pada guru untuk lebih bersifat problem solving terhadap masalah-masalah mutu kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mendorong usaha kolaborasi dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah yang berupa perbaikan proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal Skripsi terdiri dari pendahuluan, halaman judul, sari, pengesahan, motto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar gambar dan tabel.

2. Bagian isi skripsi yaitu

Bab satu yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, cakupan masalah, (penegasan dan pembahasan masalah), rumusan masalah, tujuan, dan manfaat serta sistematika skripsi.

Bab dua yaitu landasan teori merupakan kajian pustaka yang membahas tentang teori belajar, mengajar, pembelajaran, pembelajaran kontekstual, hasil belajar, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab tiga yaitu metodologi penelitian dijelaskan mengenai metode yang akan diterapkan dalam penelitian yang terdiri dari populasi, asmpel, variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab empat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan temuan dari hasil penelitian sedangkan pembahasan merupakan analisis dari hasil penelitian

Bab lima yaitu penutup berisi tentang simpulan dan hasil penelitian dan saran-saran serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan proses penelitian.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Pengertian Belajar dan Mengajar

1. Belajar

Pengertian belajar menurut Sudjana (1996:5) belajar merupakan proses aktif. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang di arahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melakukan berbagai pengalaman. Apabila kita berbicara tentang belajar, maka bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Ausubel (dalam Dahar,1989:110) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Dimensi yang pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yaitu fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Dari uraian Ausubel tersebut dapat diketahui belajar merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Menurut Suparno (1997:61), para konstruktivist mempunyai pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif pelajar dalam

mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisis maupun pengalaman lainnya. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut dicirikan sebagai berikut:

a. Belajar berarti bermakna

Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan dialami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.

b. Konstruksi arti (membangun makna) merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan baru diadakan rekonstruksi baik secara kuat maupun lemah.

c. Belajar bukanlah merupakan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil pengembangan, melainkan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang lebih lanjut. Situasi yang baik untuk memacu belajar.

e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan

f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya.

2. Mengajar

Menurut Sudaryo (1991:24) Mengajar adalah merupakan suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Asas-asas mengajar menurut beberapa ahli:

a. Menurut J.L Marshall

1) Prinsip Konteks

Guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitanya dalam bahan pelajaran

2) Prinsip Fokus

Guru dalam membahas pokok pahasan tertentu perlu ada pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan.

3) Prinsip Sekwen

Materi pelajaran hendaknya disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa.

4) Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar yang berfungsi mempertinggi efektifitas belajar

5) Prinsip Individualisasi

Guru dalam mengajar hendaknya memmperhatikan adanya perbedaan individu murid.

6) Prinsip Sosialisasi

Guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang saling adanya kerjasama antar murid.

b. Menurut Mandigers

1) Azas aktivitas mental

Dalam mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental yaitu menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

2) Prinsip menarik perhatian

Dalam mengajar murid penuh perhatian atau konsentrasi pada bahan ajar sehingga hasil belajar lebih berhasil dan tidak lekas lupa.

3) Prinsip perkembangan anak

Bahan pelajaran penyampaianya disesuaikan dengan perkembangan anak didik.

4) Prinsip Apersepsi

Dalam mengajar hendaknya selalu dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui anak didik.

5) Prinsip peragaan

Dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga sehingga murid lebih jelas memahami materi pelajaran .

6) Aktivitas motoris

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik

7) Prinsip motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. (Darsono, 2002:23).

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan (stimulus). Agar terjadi stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).
- b. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c. Menurut teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturinya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.
- d. Menurut teori Humanistik Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara

mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka cirri-ciri pembelajaran menurut Darsono (2000:25) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologis.

B. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode tersebut adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode *inquiry*, dan lain-lain.

Menurut Syaiful Bahri, (2002:88-93) faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah:

1. Tujuan dengan Berbagai Jenis dan Fungsi

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan pada diri anal didik, proses pengajaran dan penyeleksian metode yang akan digunakan. Metode yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya metodelah yang harus tunduk pada tujuan. Oleh karena itu kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan maka metode harus mendukung sepenuhnya.

2. Peserta Didik dengan Berbagai Tingkat Kematangan

Peserta didik adalah manusia yang berpotensi melaksanakan pendidikan. Masing-masing pesrta didik mempunyai perbedaan latar belakang kehidupan, aspek biologis, intelektual dan psikologis. Keadaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama. Demi tercapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian jelas bahwa kematangan pesrta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

3. Situasi dengan Berbagai Keadaan

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari kehari. Maka seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Ini berearti situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan penentuan dan penentuan metode mengajar.

4. Fasilitas dengan Berbagai Kualitas dan Kuantitas

Fasilitas adalah kelengkapan penunjang belajar anak didik disekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5. Pribadi Guru serta Kemampuan profesionalnya yang berbeda

Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan. Penguasaan terhadap jenis metode mengajar menjadi kendala bagi mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Jadi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan mengajar.

C. Hasil Belajar

Menurut Darsono (2000:110) hasil belajar siswa merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/ psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat inetraksi aktif dengan lingkungan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif setelah mereka memperoleh pengalaman belajar. Menurut Sudjana (2001) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima Pengalaman belajar.

Menurut Usman (1995:29) Perubahan kognitif siswa merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan ingatan,

pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Bloom dalam Usman (1995:29) menyatakan bahwa perubahan kognitif siswa/domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.

b. Pemahaman

Mengacu pada kemampuan memahami makna materi.

c. Penerapan

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut pada penggunaan aturan dan prinsip.

d. Analisis

Mengacu pada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebab, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

e. Sintesis

Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

f. Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Perubahan psikomotor mencakup perubahan yang berhubungan dengan tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor). Hasil belajar yang diharapkan pada perubahan psikomotor tersebut berhubungan dengan kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat dari performance/kinerja yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas yang diberikan, dimana siswa diminta untuk dapat menunjukkan kinerja yang memperlihatkan keterampilan-keterampilan tertentu atau kreasi mereka untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan materi.

Sedangkan perubahan afektif merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat pada diri siswa. Hasil belajar yang diharapkan dari perubahan afektif ini adalah sikap yang berhubungan dengan menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan siswa. Misalnya sikap teliti dan cermat dalam mengerjakan tugas pengamatan di sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses hasil belajar

Menurut Syaiful Bahri (2002:141) faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada empat yaitu:

- a. Faktor lingkungan, yaitu faktor lingkungan alami dan faktor lingkungan sosial budaya
- b. Faktor Instrumental meliputi; kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.

- c. Kondisi Psikologis meliputi; minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.
- d. Kondisi Fisiologis yaitu; keadaan jasmani dari peserta didik (mata, hidung, telinga, dan tubuh) yang dapat bekerja dengan baik.

D. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian pembelajaran Kontekstual

Adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif (Nurhadi, 2005:5).

2. Karakteristik pembelajaran kontekstual

Menurut Nurhadi (2002:20) bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Adanya kerja sama, sharing dengan teman dan saling menunjang
- b. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif
- c. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber
- d. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya: peta, gambar, diagram, dll.
- e. Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dll.

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. *Real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata
- b. Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif serta siswa ‘akting’ guru mengarahkan
- c. Penegetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan ‘manusia’
- d. Siswa praktek, bukan menghafal, *Learning* bukan *Teaching*, pendidikan bukan pengajaran
- e. Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi
- f. Hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002:10) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses

pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

a. Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri):

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya

- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'Sharing' antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga

orang-orang yang ada di luar sana adalah anggota masyarakat belajar.

Praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
 - b. Pembentukan kelompok besar
 - c. Mendatangkan 'ahli' ke kelas (tokoh olahragawan, dokter perawat, polisi, dsb)
 - d. Bekerja dengan kelas sederajat
 - e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
 - f. Bekerja dengan masyarakat
5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa di tiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dlam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat di rancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Rrefleksi cara berpikir tentang apa yang baru di pelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru di peljarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakn respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang

dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap ke benak siswa.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian, bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekankan oada uoaya memebantu siswa agar mampu mempelajari, bukan di tekankan pada diperolehnya sebanyak-banyak mungkin informasi di akhir pembelajaran.

Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik penilaian yang sebenarnya:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang di ukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back*

Selama ini pembelajaran dalam pendidikan di sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber

utama pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi dalam kelas kontekstual guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Tabel 1. Perbedaan pola pemberdayaan konvensional dan kontekstual

| No | Konvensional | Kontekstual |
|----|--|--|
| 1. | Menyandarkan pada hafalan | - Menyandarkan pada memori spasial |
| 2. | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru | - Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa |
| 3. | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu | - Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) |
| 4. | Memberikan tumpukan informasi pada siswa | - Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa |
| 5. | Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian dan ulangan | - Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah |

(Sogoz, 2003)

Pada pembelajaran kontekstual siswa tidak harus menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak tahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa belajar dari mengalami sendiri.

Pembelajaran kontekstual mendorong pendidik memilih atau mendisain lingkungan pembelajaran. Caranya dengan memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, fisik dan lingkungan psikologis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan CTL dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

E. Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Pembelajaran konvensional

Menurut Sudaryo (1990:5) bahwa secara tradisional (konvensional) mengajar diartikan sebagai upaya penyampaian atau penanaman pengetahuan pada anak. Dalam pengertian ini anak di pandang sebagai obyek yang sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (teacher Oriented) dan guru memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Dalam pengajaran ini guru meengkomunikasikan pengetahuanya kepada siswa dalam bentuk pokok bahasan dalam beberapa silabus, sedangkan cara penyampainaya dengan teknik ceramah

Menurut St Vembriarto "pengajaran tradisional adalah pengajaran yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama, sedang menurut

Rusffendi pengajaran traadisional adalah pengajaran yang pada umumnya yang biasa kita lakukan sehari-hari” .(Wardoyo, 1999:116).

2. Metode ceramah

Menurut Sudaryo (1990:25-26) ceramah didefinisikan sebagai usaha guru menyampaikan materi pelajaran lewat kegiatan berbicara, kadang-kadang diselingi dengan menggunakan papan tulis dan kapur. Sementara itu para siswa mendengarkan dengan tertib dan sekali-kali mereka membuat catatan-catatan.

Dalam menerapkan metode ceramah Djussuf Djadjadisastra mengatakan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Penerapan metode ceramah di kelas

| GURU | SISWA |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara sepanjang waktu jam pelajaran yang tersedia. 2. Aktif sendiri sepanjang waktu plajaran. 3. Mendominasi kelas. Guru yang menentukan semua kegiatan yang harus dilaksanakan siswa. Menempati suatu kedudukan yang tetap (dibelakang meja guru). 4. komunikasi searah, yaitu guru kepada siswa saja | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan atau mencatat uraian yang diberikan guru sepanjang waktu 2. Pasif dalam artian tidak diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat sendiri atau bergerak keluar dari kursi atau bangkunya. 3. Mengikuti segala sesuatu yang ditetapkan oleh guru. 4. Menempati tempat duduk yang tetap sepanjang waktu 5. Komunikasi searah, yaitu hanya dari guru kepada siswa. |

Sumber: Sudaryo,1990:29)

a. Kelebihan metode ceramah

- 1). Murah biayanya karena media pelajaran yang digunakan cukup guru
- 2). Mudah mengulanginya kembali kalau diperlukan, sebab guru sudah menguasai apa yang telah diceramahkan.
- 3). Dengan penguasaan yang baik dan persiapan guru yang cermat bahan materi dapat disampaikan dengan cara yang sangat menarik, lebih mudah diterima dan di ingat siswa.
- 4). Memberi peluang pada siswa untuk melatih pendengaran.
- 5). Siswa dilatih untuk menyimpulkan pembicaraan yang panjang menjadi inti.

b. Kekurangan metode ceramah

- 1). Tidak semua siswa memiliki daya tangkap yang baik, sehingga akan menimbulkan verbalisme.
- 2). Agak sulit bagi siswa untuk menganalisis materi yang diceramahkan bersama-sama dengan kegiatan mendengarkan penjelasan atau ceramah guru.
- 3). Tidak memberikan kesempatan siswa untuk apa yang disebut “belajar” dengan “berbuat”.
- 4). Tidak semua guru pandai melaksanakan ceramah sehingga tujuan pelajaran tidak dapat dicapai.
- 5). Menimbulkan rasa bosan, sehingga materi tidak dapat diperhatikan.
- 6). Menjadikan siswa malas membaca isi buku, mereka mengandalkan suara guru saja.

F. Tinjauan Materi Pelajaran Geografi

Dalam suplemen GBPP SMP, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran umum dari materi Papua Nugini adalah siswa mampu menjelaskan keadaan geografi Papua Nugini dan hubungannya dengan Indonesia. Agar tujuan pembelajaran umum tersebut tercapai maka dalam proses belajar perlu diterapkan bagaimana siswa mampu secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan dengan tujuan untuk memahami keadaan geografi Papua Nugini.

Papua Nugini merupakan negara kepulauan yang terletak di samudera pasifik. Negara ini berbatasan dengan Australia di bagian utara, dan dengan Indonesia di sebelah barat. Papua Nugini beriklim Tropis yang panas dan lembab yang mempunyai kepadatan penduduk 7.8 per Km, agama yang dianut adalah Kristen, Katolik, dan Animisme. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, kepala negara adalah Ratu Inggris yang diwakili oleh Gubernur Jenderal sedangkan kepala pemerintahannya adalah Perdana Menteri. Untuk kegiatan ekonomi penduduknya adalah pertanian, perkebunan dan perikanan, kehutanan, perindustrian dan perdagangan, pertambangan, perhubungan, dan pariwisata. Kerjasama antara Indonesia dan Papua Nugini adalah kerjasama di bilateral, regional, dan internasional.

Materi “Papua Nugini” merupakan salah satu materi pelajaran geografi yang berisi tentang wilayah Papua Nugini dengan karakteristiknya baik secara fisik atau non fisik.

Berdasarkan uraian di atas penulis beranggapan bahwa materi “Papua Nugini” akan lebih mudah dipahami atau dikuasai oleh siswa apabila

penyampaianya dengan pembelajaran kontekstual, karena pendekatan kontekstual lebih mengutamakan pengalaman nyata berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa siswa aktif, kritis, dan kreatif, siswa praktek bukan menghafal. Siswa aktif dan guru mengarahkan sehingga pembelajaran kontekstual unggul dalam hasil belajar baik berupa aspek kognitif seperti kemampuan berfikir tinggi bahkan terhadap sikap dan perilaku.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL akan lebih baik proses pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sehingga hasil belajar siswa kelas I SMP N 2 Brangsong pada materi “Papua Nugini” dapat maksimal.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen yang sebenarnya atau eksperimen sungguhan (*True Eksperimental Research*) yaitu penelitian dimana aturan untuk menempatkan perlakuan pada unit percobaan dibuat sedemikian rupa, sehingga memungkinkan membuat perbandingan antar kelompok dengan validitas tinggi dan dapat mengontrol sumber-sumber variasi pada percobaan tersebut. (Sumadi Suryabrata, 2002:29).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Randomized Control Group Pre test-post test* atau biasa disingkat dengan pola-pola S-R (Sumbangan Rellative) yaitu desain yang bentuknya sederhana, terdiri dari hanya satu perlakuan dan sebuah kontrol. Desain ini bertitik tolak dari populasi yang terbatas atau dari sub populasi secara langsung ditugaskan subyek-subyek kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sumadi Suryabrata, 2002:45).

| Group | Pre test | Treatment | Pos test |
|-------------|----------------|-----------|----------------|
| Exp.group | T ₁ | X | T ₂ |
| Contr.group | T ₁ | | T ₂ |

Gambar 1. Desain Eksperimen

Menurut pola tersebut diatas terapannya dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih sejumlah subyek dengan menggunakan teknik pengambilan sampel atau subyek dengan *purposive sample* dari suatu populasi.
- 2) Menggolongkan Sampel menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen kelas I-D yang dikenai perlakuan CTL, dan kelompok kontrol yaitu kelas I-C yang tidak dikenai perlakuan CTL.
- 3) Memberikan *pre test* T_1 untuk mengukur kemampuan awal pada kedua kelompok tersebut.
- 4) Mempertahankan agar kondisi kelompok itu tetap sama, yaitu dengan menghitung homogenitas dan kesamaan dua varians kedua kkelompok. Kecuali pada satu hal yaitu kelompok eksperimen dikenai dengan variabel perlakuan X untuk jangka waktu tertentu.
- 5) Memberikan *post test* T_2 kepada kedua kelompok itu untuk mengukur hasil belajar, lalu menghitung rata-rata masing-masing untuk kelompok.
- 6) Menghitung perbedaan antara hasil *pre test* T_1 *post test* T_2 masing-masing kelompok, jadi $(T_{2.c} - T_{1.c})$ dan $(T_{2.e} - T_{1.e})$.
- 7) Membandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimental, jadi:

$$(T_{2.c} - T_{1.c}) \text{ dan } (T_{2.e} - T_{1.e}).$$

- 8) Menggunakan test statistik yang cocok untuk rancangan ini untuk menentukan apakah perbedaan dalam skor seperti dihitung pada langkah ke-7 itu signifikan, yaitu apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol bahwa perbedaan itu Cuma terjadi secara kebetulan.

Alasan penulis memilih desain pola *Randomized Control Group Pre test-post test* adalah:

1. Adanya kekuatan disain yaitu pemadanan randomisasi awal untuk menjamin kesamaan statistik antara kedua kelompok tersebut sebelum eksperimen. Maksudnya adalah sebelum eksperimen dilaksanakan kedua kelompok tersebut harus berasal dari keadaan yang sama atau dari tingkat homogenitas yang sama.
2. Peneliti juga memiliki kontrol terhadap pre test yang dijadikan kontrol tambahan bagi kelompok tersebut mengenai variabel terikat
3. Dapat memenuhi kebutuhan akan adanya perbandingan secara ketat antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
4. Dapat memberikan kesempatan untuk membandingkan kondisi yang dituntut oleh hipotesis penelitian antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

B. Metode Penentuan Obyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang kuantitatif meliputi kualitatif mengenai karakteristik tertentu dan semua kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana, 1992:6). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Brangsong Kendal tahun pelajaran 2004/2005 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 189 siswa.

Tabel 3. Jumlah Siswa kelas I SMP N 2 Brangsong Kendal

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|-------|--------|
| 1 | I - A | 48 |
| 2 | I - B | 47 |
| 3 | I - C | 47 |
| 4 | I-D | 47 |
| Jumlah | | 189 |

Sumber : Penelitian 2005

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi atau sebagian dari populasi (Sutrisno Hadi, 1994:6). Sedangkan Suharsimi Arikunto (2002:109) mengemukakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Purposive Sampel*" yaitu sampel didasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Arikunto : 2002 :117). Tujuannya adalah untuk mempersingkat penelitian karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana karena materi Papua Nugini adalah materi semester terakhir kelas I.

3. Teknik Pengambilan Sampel

- a. Siswa kelas I SMP N 2 Brangsong terdiri dari 4 kelas dan setiap kelas dianggap menjadi kelompok sehingga terdapat 4 kelompok
- b. Dari kelompok tersebut terlebih dahulu dianalisis nilai rapot kelas I semester I untuk mengetahui apakah kelompok tersebut dari tingkat normalitas yang sama, berawal dari keadaan yang sama atau mempunyai rata-rata kelas yang sama. Sehingga dapat diambil dua kelas yaitu kelas I-C dan kelas I-D. Untuk perhitungan dapat dilihat di Lampiran.
- c. Alasan pengambilan sampel kelas I-C dan kelas I-D adalah bahwa kedua kelas tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama, berdistribusi normal, dan berangkat dari kondisi awal yang sama, perhitungan bisa dilihat pada lampiran
- d. Untuk memudahkan pengaturan pemberian perlakuan uji coba penelitian, Kemudian dari kelas yang dipilih ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen karena Kelas kontrol yaitu kelas I-C dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen yaitu kelas I-D dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual pada materi “Papua Nugini”.

C. Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah

1. Variabel Bebas

Menurut Siharsimi (2002:97) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel dalam penelitian ini adalah Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan kontekstual.

Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Tanggapan awal siswa sebelum pembelajaran
 - b. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran
 - c. Tanggapan akhir siswa selama proses pembelajaran
 - d. Tanggapan guru dalam menggunakan pendekatan CTL
2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah akibat atau variabel tidak bebas (Suharsimi,2002:97). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa dengan nilai tes yang diperoleh setelah proses pembelajaran.

Diagram antara Variabel bebas dan variabel terikat dapat dibuat diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara Variabel Bebas dan variabel terikat

D. Instrumen Penelitian

1. Satuan Pelajaran
2. Rencana Pembelajaran
3. Lembar Kerja Siswa
4. Kisi-kisi soal uji coba
5. Lembar observasi
6. Angket tanggapan pembelajaran

Analisis Perangkat Tes

Materi yang digunakan dalam Tes ini adalah materi pelajaran geografi pokok bahasan “Papua Nugini” kelas I. Adapun bentuk tes adalah tes obyektif pilihan ganda dengan 4 pilihan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Menentukan tujuan pengadaan tes
 - b. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan ajar
 - c. Menyusun instrumen

2. Uji coba Instrumen

Setelah instrumen disusun kemudian di uji cobakan untuk dianalisis tingkat kesukaran, kevalidan, reliabilitas dan daya pembeda soal. Uji coba dilakukan pada siswa diluar sampel penelitian, yaitu kelas I-B.

3. Analisis Hasil Uji coba Instrumen

- a. Tingkat kesukaran soal

Yaitu presentasi jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar. Biasanya indeks dapat dihitung dengan rumus:

$$P=B/JS$$

Dimana :

P = indeks kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa pengikut tes

Klasifikasi indeks kesukaran soal:

Soal dengan P 0,00-0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,30-0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,70-1,00 adalah soal mudah

(Arikunto, 2002:208)

Berdasarkan hasil uji coba dari 35 soal didapatkan soal-sola yang mudah, sedang, dan sukar. Soal dengan kategori mudah ada dua belas soal yaitu: 1, 2, 3, 4, 6, 11, 15, 16, 24, 25, 26, 30, soal dengan kategori sedang ada 15 soal yaitu: 8, 9, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 23, 27, 29, 31, 32, 33, 35. Sementara untuk kategori sukar ada 7 soal yaitu nomor 5, 7, 10, 20, 22, 28, 34.

b. Daya Pembeda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Rumusny adalah:

$$D = \frac{BA - BB}{JA \times JB} = PA - PB$$

Keterangan:

JA = banyaknya kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab salah

PB = banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab salah

Klasifikasi daya pembeda:

D=0,00-0,20 adalah jelek

D=0,20-0,40 adalah cukup

D=0,40-0,70 adalah baik

D=0,70-1,00 adalah baik sekali

D= negatif adalah tidak baik, jadi soal perlu dibuang.

(Arikunto,2002:213)

Hasil uji coba dari 35 soal didapatkan 1 soal yaitu nomor 33 dengan kriteria baik. Soal dengan kriteria cukup ada 28 soal yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 34, 35. Sementara 6 soal yang lainnya termasuk kriteria jelek yaitu nomor 2, 7, 22, 28, 30, 32.

c. Validitas

Validitas butir soal ditentukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor tiap butir soal

Y = skor total yang benar tiap subyek

N = jumlah subyek

Nilai koefisien korelasi (r) antar 0,8-1,0 adalah sangat tinggi, r =0,6 – 0,8 adalah tinggi, r =0,4 - 0,6 adalah cukup, r = 0,2 – 0,4 adalah rendah. (Arikunto, 2002:72).

Berdasarkan uji coba soal yang dilaksanakan dengan $N = 45$ dan taraf signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,352$. Item soal dapat dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (r_{hitung} lebih besar dari 0,3552). Hasil uji coba dari 35 soal didapatkan 30 soal yang valid, yaitu soal nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35.

d. Reliabilitas

Reliabilitas dihitung dengan teknik korelasi KR-21 yang rumusnya:

$$r_{1-1} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nVt} \right)$$

Keterangan:

M = rata-rata skor total (Y)

N = jumlah butir tes

Vt = Variasi skor total

Harga r yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment dengan taraf signifikan 5. Jika harga $r_{1-1} > r_{tabel}$ product moment maka instrument yang diuji cobakan bersifat reliabel (Arikunto:2002:103)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{tabel} = 0,294$ dan $r_{1-1} = 0,78902$ dengan taraf signifikan 5% dan $N = 45$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r_{1-1} > r_{tabel}$ sehingga instrumen uji coba bersifat reliabel. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Eksperimen

Metode ini digunakan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada kelompok eksperimen dengan pendekatan CTL dan kelompok kontrol dengan pendekatan konvensional pada pembelajaran Geografi kelas I pokok bahasan Papua Nugini.

2. Metode Dokumentasi

Metode ini di gunakan untuk memperoleh keterangan berupa catatan penting yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di teliti yaitu data nama siswa dan data nilai masing-masing kelas I SMP Negeri 2 Brangsong Kendal tahun ajaran 2004/2005.

3. Metode Tes

Metode tes adalah serentetan pertanyaan latihan yang didunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, intelegensi, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002:127) Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang pencapaian hasil belajar kognitif siswa sehingga dapat mengetahui tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah memperoleh proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena dianggap sebagai metode yang paling tepat.

4. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto,2002:128). Denga angket kita dapat mengetahui gambaran

secara diskriptif mengenai pendapat siswa melalui skor jawaban yang dipilihnya. Penggunaan angket sebagai pendukung instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran kontekstual.

F. Analisis Data

1. Pengujian Tahap Awal

Sebelum sampel diberi perlakuan maka perlu dianalisis dulu melalui uji normalitas, uji kesamaan dua varians dan uji kesamaan dua rata-rata.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berupa data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas langsung digunakan pada data sampel yaitu pada kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan metode pembelajaran kontekstual dan kelompok yang mendapatkan metode konvensional. Adapun rumus yang digunakan adalah Chi kuadrat, yaitu:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

x^2 = Chi kuadrat

O_i = Frekuensi yang diperoleh dari data penelitian

E_i = Frekuensi yang diharapkan

K = Banyaknya kelas interval

Kriteria pengujian jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan $dk = k-3$, dan taraf signifikansi 5% maka data berdistribusi normal (Sudjana, 1996:273).

b. Uji kesamaan dua varians

Uji kesamaan varians bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok yang diberi pendekatan kontekstual dan kelompok yang diberi pendekatan konvensional memiliki varians yang sama atau tidak pada tahap yang awal ini. Rumusnya adalah:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hit} \geq F_{1/2(v_1, v_2)}$ maka dapat dikatakan dua kelompok memiliki kesamaan varians (Sudjana, 1996:250).

c. Uji kesamaan dua rata-rata

Uji kesamaan dua rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok dengan pendekatan kontekstual dan kelompok dengan pendekatan konvensional mempunyai rata-rata pada tahap yang awal ini. Jika rata-rata kedua kelompok tersebut sama maka kelompok tersebut memiliki kondisi yang sama.

Uji yang digunakan adalah uji dua pihak dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 = rata-rata kelompok kontrol

μ_2 = rata-rata kelompok eksperimen

Jika varians kedua kelompok sama, maka rumus t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 1996:239)

Keterangan:

S = varians gabungan

S_1^2 = varians kelompok 1

S_2^2 = varians kelompok 2

\bar{x}_1 = rata-rata nilai kelompok 1

\bar{x}_2 = rata-rata kelompok 2

n_1 = jumlah subyek kelompok 1

n_2 = jumlah subyek kelompok 2

Kriteria pengujian adalah diterima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dan ditolak H_0 jika mempunyai harga lain-lain. $t_{1-\alpha}$ di dapat dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$ (Sudjana, 1996:243)

Jika varians kedua kelompok tidak sama, maka rumus t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{(s_1^2/n) + (s_2^2/n)}}$$

Kriteria pengujian adalah hipotesis H_0 diterima jika,

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t^1 < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan,

$$w_1 = \frac{S_1^2}{n_1}$$

$$w_2 = \frac{S_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t_{(t-1/2\alpha)(n_2-1)}$$

$$t_2 = t_{(t-1/2\alpha)(n_2-1)}$$

2. Pengujian Tahap Akhir

a. Uji Hipotesis

Uji kesamaan dua rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok dengan pendekatan kontekstual dan kelompok dengan pendekatan konvensional mempunyai rata-rata yang sama. Jika rata-rata kedua kelompok tersebut sama maka kelompok tersebut memiliki kondisi yang sama.

Uji yang digunakan adalah uji dua pihak dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 = rata-rata kelompok kontrol

μ_2 = rata-rata kelompok eksperimen

Jika varians kedua kelompok sama, maka rumus t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 1996:239)

Keterangan:

S = varians gabungan

S_1^2 = varians kelompok 1

S_2^2 = varians kelompok 2

\bar{x}_1 = rata-rata nilai kelompok 1

\bar{x}_2 = rata-rata kelompok 2

n_1 = jumlah subyek kelompok 1

n_2 = jumlah subyek kelompok 2

Kriteria pengujian adalah diterima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dan ditolak H_0 jika mempunyai harga lain-lain. $t_{1-\alpha}$ di dapat dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$ (Sudjana, 1996:243)

Jika varians kedua kelompok tidak sama, maka rumus t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{(s_1^2/n) + (s_2^2/n)}}$$

Kriteria pengujian adalah hipotesis H_0 diterima jika,

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t^1 < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan,

$$w_1 = \frac{S_1^2}{n_1}$$

$$w_2 = \frac{S_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t_{(t-1/2\alpha)(n_2-1)}$$

$$t_2 = t_{(t-1/2\alpha)(n_2-1)}$$

b. Uji ketuntasan belajar

Rumusnya adalah:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

(Sudjana, 2002:227)

c. Uji peningkatan Hasil Belajar

Rumusnya adalah:

$$t = \frac{\bar{B}}{s_B/\sqrt{n}}$$

(Sudjana, 2002:242)

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Letak Lokasi Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Brangsong Kendal yang terletak di Desa Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, adapun batas-batas secara geografis letak SMP Negeri 2 Brangsong adalah sebagai berikut:

Sebelah barat : Desa Sudipayung

Sebelah Timur : Desa Sidorejo

Sebelah Selatan : Desa Kertomulyo

Sebelah utara : Desa Sidorejo

Berdasar letaknya SMP Negeri 2 Brangsong strategis karena berada di tepi jalan utama yang menghubungkan antar desa yang ada diwilayah kecamatan Brangsong bagian selatan, sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan juga kendaraan umum.

b. Kondisi Sekolah

1) Jumlah Kelas

Jumlah kelas yang terdapat di SMP Negeri 2 Brangsong untuk kelas I ada 4 kelas yaitu kelas I-A sampai dengan kelas I-D dengan jumlah sisiwa 189 siswa, keempat kelas ini yang dijadikan populasi

dalam penelitian ini. Untuk kelas II berjumlah 4 kelas yaitu kelas II-A sampai dengan kelas II-D dan kelas III ada 4 kelas yaitu kelas III-A sampai dengan kelas II-D.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Brangsong untuk menunjang proses belajar mengajar adalah gedung sekolahan yang terdiri dari gedung kelas I,II,III, 1 buah gedung perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang jahit, Lapangan Basket, lapangan olahraga, dan musholla. Berikut adalah gambaranya:

Tabel 4. Sarana dan prasarana di SMP 2 Brangsong

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Ruangan/gedung | |
| | a. Ruang kelas | 15 |
| | b. Perpustakaan | 1 |
| | c. Laboratorium IPA | 1 |
| | d. Laboratorium Komputer | 1 |
| | e. Ruang guru | 2 |
| | f. Kepala Sekolah | 1 |
| | g. Tata Usaha | 1 |
| | h. Ruang Jahit | 1 |
| | i. Koperasi | 1 |
| 2 | Lapangan | |
| | a. Lapangan Basket | 1 |
| | b. Lap. Upacara | 1 |
| | c. Lap. Voli | 1 |
| 3 | Sarana yang lain | |
| | a. Musholla | 1 |
| | b. Kantin | 2 |
| | c. Tempat sepeda | 2 |

Sumber: Penelitian 2005

Tabel 5. Media pembelajaran geografi

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Globe | 2 |
| 2 | Peta Indonesia | 2 |
| 3 | Peta Negara-negara Asean | 1 |
| 4 | Peta Dunia | 1 |

Sumber: Penelitian 2005

Dari data tabel tersebut diatas diketahui bahwa sarana yang mendukung pelajaran geografi yang ada di SMP N 2 Brangsong hanya terdiri dari 4 macam media pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung selama ini pada mata pelajaran geografi kurang efektif karena media yang sangat minim, sehingga berpengaruh yaitu pada rendahnya hasil belajar siswa.

3) Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar yang ada di SMP Negeri 2 Brangsong berjumlah 23 orang guru. Untuk lebih jelasnya di jelaskan dalam lampiran.

Berikut adalah profil guru yang mengajar mata pelajaran geografi:

Tabel 6. Tenaga pengajar geografi di SMP N 2 Brangsong

| No | Nama | Guru Mapel | Lembaga pendidikan | Penataran/ diklat |
|----|---------------------------|---|------------------------------------|-------------------|
| 1 | Drs. Muji Raharjo | - Bahasa dan sastra indonesia - Geografi | UMS Bahasa dan sastra Indonesia | - |
| 2 | Litawati Alwakhidah, S.Ag | - Fisika - Geografi -Matematika | IAIN S1 Matematika | - |

Sumber: Penelitian 2005

Dari data tabel tersebut diatas diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran geografi berlatarbelakang bukan dari jurusan

geografi tetapi dari jurusan yang lainya yaitu Bahasa dan sastra Indonesia dan Matematika yang tidak sesuai dengan bidangnya fa tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena pengetahuan guru tentang geografi sangat sedikit sehingga siswa kurang paham tentang materi yang diajarkan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Jumlah guru di SMP 2 Brangsong jumlahnya sedikit yaitu 23 orang, yang termasuk PNS sebanyak 18 orang guru, dan 5 orang guru statusnya adalah sebagai guru kontrak. Data keseluruhan tentang profil guru dapat dilihat dalam lampiran 25.

4) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 2 Brangsong untuk tahun pelajaran 2004/2005 kelas I, II, dan III masih menggunakan kurikulum 1994 dengan suplemen GBPP 1999. Untuk pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi akan dimulai untuk tahun ajaran berikutnya, hal ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan guru-guru tentang KBK.

2. Kemampuan Siswa Sebelum Eksperimen

Sebelum melakukan eksperimen terlebih dahulu dilakukan pre test untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukan eksperimen. Untuk data hasil kemampuan siswa sebelum eksperimen (Pre tes) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat di lihat pada lampiran

4. Dari hasil Pre test tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat normalitas, homogenitas, Uji kesamaan varians, dan uji kesamaan dua rata-rata sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Dari perhitungan uji normalitas diperoleh hasil X dengan N= 47 dan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 6-3=3$ adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Normalitas data Pre test

| Kelompok | Mean (\bar{x}) | x_{hitung} | x_{tabel} |
|------------|--------------------|--------------|-------------|
| Kontrol | 4,78 | 4,8572 | 7,81 |
| Eksperimen | 4,63 | 5,9758 | 7.81 |

Sumber; Penelitian 2005

Data berdistribusi normal jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ sehingga data antara kedua kelompok berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelompok kontrol bisa dilihat pada lampiran (8) dan kelompok eksperimen pada lampiran (5).

b. Uji Kesamaan dua Varians

Dari perhitungan kesamaan dua varians data pre test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (lampiran 6) diperoleh $F_{hitung} = 1,466$. Sedangkan F_{tabel} untuk dk pembilang (nb-1) dan dk penyebut (nk-1) dan taraf signifikansi 5% diperoleh 1,795 yang berarti $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, dari data tersebut disimpulkan bahwa kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama.

c. Uji kesamaan dua rata-rata

Dari perhitungan uji kesamaan dua rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (lampiran 7) diperoleh $t_{hitung} = -0,785$ dengan $dk=78$ dan taraf signifikasi 5% maka diperoleh $t_{tabel}=1.99$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3. Kemampuan siswa setelah Eksperien

Untuk menguji hasil belajar siswa yaitu dengan Post Test maka perlu dianalisis melalui uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji hipotesis. Data Hasil belajar siswa setelah pembelajaran yaitu dengan Post Tes dapat dilihat dalam lampiran 4. Berikut ini adalah analisis uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Dari perhitungan uji normalitas diperoleh hasil X dengan $N=47$ dan taraf signifikasi 5% dengan $dk= 6-3=3$ adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Data Normalitas Post test

| Kelompok | Mean (\bar{x}) | x_{hitung} | x_{tabel} |
|------------|--------------------|--------------|-------------|
| Kontrol | 5,94 | 7,7963 | 7,81 |
| Eksperimen | 7,07 | 5,1638 | 7.81 |

Sumber: Penelitian 2005

Data berdistribusi normal jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ sehingga data antara kedua kelompok berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bisa dilihat pada lampiran (8).

b. Uji Kesamaan dua Varians

Dari perhitungan kesamaan dua varians data pre test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (lampiran 9) diperoleh $F_{hitung} = 1,454$ sedangkan F_{tabel} untuk dk pembilang (nb-1) dan dk penyebut (nk-1) dan taraf signifikansi 5% diperoleh 1,80 yang berarti $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, dari data tersebut disimpulkan bahwa kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama atau homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji t.

Dari perhitungan uji perbedaan dua rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (lampiran 10) diperoleh simpangan baku 0,95 diperoleh $t_{hitung} = 5,231$ dengan dk=78 dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 1,66$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan mean kelompok eksperimen 7,07 yang lebih besar dari mean kelompok kontrol yaitu 5,94 maka dari hasil tersebut Hipotesis alternatif H_a pada penelitian ini yang menyatakan “ada perbedaan yang signifikan antara pendekatan konvensional dan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar geografi pokok bahasan “Papua Nugini” pada siswa kelas I SMP Negeri 2 Brangsong Kendal tahun pelajaran 2004/2005.

4. Peningkatan Hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol diperoleh $N=47$, standart deviasi = 0,91, jumlah nilai keseluruhan kelompok kontrol = 54,4 maka diperoleh $t_{hitung} = 8,70$ pada taraf signifikasi 5% dengan $dk=47-1=46$ diperoleh $t_{tabel} = 1,68$ karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen diperoleh $N=47$, standart deviasi = 1,19, jumlah nilai kesekuruhan kelompok eksperimen = 114,9 maka diperoleh $t_{hitung} = 14,5$ pada taraf signifikasi 5% dengan $dk=47-1=46$ diperoleh $t_{tabel} = 1,68$ karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan. Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 11.

5. Ketuntasan Belajar

Dari hasil penelitian pada kelompok kontrol diperoleh jumlah nilai = 279,0 $N= 47$, standart deviasi = 0,95 maka diperoleh $t_{hitung} = -4,074$ pada taraf signifikasi 5% dengan $dk= 47-1= 46$ diperoleh $t_{tabel} = 1,68$, karena t berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari kelompok kontrol kurang dari 6,5 atau belum mencapai ketuntasan belajar.

Dari hasil penelitian pada kelompok eksperimen diperoleh jumlah nilai = 332,3 N= 47, standart deviasi = 1,14 maka diperoleh $t_{hitung} = 3,42$ pada taraf signifikasi 5% dengan dk= 47-1= 46 diperoleh $t_{tabel} = 1,68$ karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari kelompok eksperimen lebih dari 6,5 atau belum mencapai ketuntasan belajar. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 12.

6. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran CTL

Observasi penelitian dilakukan oleh guru mitra kolaboran yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua kelas atau kelompok eksperimen. Observasi difokuskan pada keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual, dari hasil observasi terhadap Variabel pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut menghasilkan skor rata-rata 3 yaitu yang artinya bahwa aktivitas guru dan siswa bisa dilihat pada lampiran 18 yaitu pada aspek penggunaan bahasa oleh guru, suasana belajar secara umum, minat siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran, penggunaan sumber belajar selama proses pembelajaran, variasi dan ketepatan penggunaan media atau metode, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kerjasama siswa dalam proses belajar, penghargaan terhadap siswa, dan prosedur pelaksanaan evaluasi. Jumlah skor rata-rata menunjukkan 3, hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran CTL didalam kelas kelompok eksperimen berlangsung secara baik.

7. Tanggapan Siswa tentang Pembelajaran

Hasil skor tanggapan siswa terhadap pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan di kelas eksperimen pada pelajaran Geografi bisa dilihat pada lampiran 13. Dari hasil data tanggapan siswa tentang pembelajaran CTL tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sebelum diberikan pembelajaran kontekstual yaitu tentang kesan terhadap pembelajaran sebelumnya, tentang materi yang disampaikan, tentang suasana kelas, keadaan ruang kelas, pemahaman terhadap cara mengajar, penggunaan media dan alat bantu adalah berada pada kriteria cukup, hal itu bisa dilihat pada lampiran karena berada pada interval 66.99 maka pembelajaran sebelum CTL menurut siswa pada kelas eksperimen adalah dalam keadaan cukup baik. Sedangkan dilihat dari tanggapan siswa setelah pembelajaran didapatkan rata-ratanya adalah 82.70 yaitu berada pada interval dengan kriteria tinggi maka pembelajaran CTL yang berlangsung di kelas eksperimen mempunyai tingkatan yang tinggi dari pada yang sebelumnya. Perhitungan tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran bisa dilihat pada lampiran 13.

B. Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran geografi dengan pendekatan kontekstual lebih maksimal dibandingkan dengan pendekatan konvensional pada pokok bahasan “Papua Nugini”. Maksimal dalam penelitian ini yaitu maksimal dalam hasil belajar ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran

dengan pendekatan CTL, dan ketuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran CTL, kemudian maksimal dalam pembelajaran yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran CTL.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif (Nurhadi; 2005) yaitu: Konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Eksperimen yang dilakukan yaitu penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah sangat produktif, disini guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya. Sehingga model pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa secara maksimal, oleh karena itu hasil belajar siswa sebagai tolok ukur harus diuji kebenarannya.

Untuk hasil belajar geografi pada pokok bahasan “Papua Nugini” dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dari segi kognitifnya yaitu dalam bentuk tes yang berisi pertanyaan latihan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, intelegensi, dan kemampuan siswa yang dimiliki oleh siswa

seperti yang dikemukakan oleh Bloom dalam Usman (1995:25) yang menyatakan bahwa perubahan kognitif siswa terdiri dari enam bagian yaitu: pemaahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan statistik untuk membandingkan dua sampel yaitu dengan menggunakan uji t, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan varians kedua kelompok adalah sama. Berdasarkan analisis data awal yaitu uji normalitas diperoleh x^2_{hitung} pada kelompok kontrol = 4,8572 dan x^2_{hitung} pada kelompok eksperimen = 5,9758 dengan kriteria pengujian $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dengan $x^2_{tabel} = 7,81$ maka sampel berdistribusi normal. Berdasarkan uji kesamaan dua varians diperoleh $F_{hitung} = 1,466$. Sedangkan $F_{tabel} = 1,8$. Dan uji kesamaan dua rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 0,785$ dengan $dk=78$ dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh $t_{tabel}=1.99$. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari kondisi atau keadaan yang sama sehingga dapat dipakai sebagai obyek penelitian. Selanjutnya kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda, kelompok kontrol diberi pembelajaran dengan model konvensional sedangkan kelompok eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Setelah kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol diberi pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen diberi pembelajaran

kontekstual, kemudian dilanjutkan dengan Post tes pada masing-masing kelompok. Dari hasil Pos tes yang dilakukan diperoleh hasil belajar. Rata-rata hasil belajarkelompok eksperimen adalah 7,07 dan rata-rata hasil kelompok kontrol adalah 5,94 yang keduanya memiliki varians yang sama.

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak yaitu pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 5,231$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pembelajaran dengan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan “Papua Nugini”. Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = 3,42$ sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Karena t berada pada daerah penolakan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari kelompok eksperimen lebih dari 6.5 yaitu telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan untuk kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = -4,074$ sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Karena t berada pada daerah penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari kelompok kontrol kurang dari 6.5 yaitu belum mencapai ketuntasan belajar. Kemudian berdasarkan uji peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen didapatkan $t_{hitung} = 14,05$ dan pada kelompok kontrol di dapatkan $t_{hitung} = 8,70$ sedangkan keduanya memiliki $t_{tabel} = 1,68$, karena t berada pada daerah penolakan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kontrol= 5,94 dan pada kelompok eksperimen = 7,07 maka pendekatan kontekstual mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar geografi yaitu dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran CTL pada penelitian eksperimen ini diduga merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu hasil belajar siswa sebagai tolok ukur yang harus di uji kebenarannya. Hasil belajar siswa dengan analisis data didalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual hasil belajarnya berbeda secara signifikan dan lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

Hal ini disebabkan karena pendekatan kontekstual menekankan pada pemahaman konsep pada siswa dengan cara siswa mencari dan menemukan sendiri apa yang telah mereka pelajari, sehingga mereka tidak mudah lupa akan pelajaran yang didupatkannya. Beda dengan siswa yang hanya tah dan menghafal materi yang disampaikan, hal ini akan cepat terlupakan oleh siswa seiring dengan berjalanya waktu. Selain itu dalam pembelajaran kontekstual lebih menarik karena lebih bervariasi dibanding dengan model pembelajaran konvensional yang akan dirasa siswa sebagai kegiatan yang menjenuhkan dan membosankan, dengan ketertarikan ini siswa merasa senang dan berminat dalam belajar. Siswa antusias dalam pembelajaran ini tampak dari banyaknya siswa yang aktif bertanya baik pada teman sekelompoknya maupun pada guru. Dalam kelompoknya siswa diberi tes atau latihan soal diantaranya

tes keterampilan, tes formatif dan tes keseluruhan serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pemahaman siswa, dengan demikian siswa bersama dengan kelompoknya berusaha memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok-kelompok kecil, saling kerjasama dan berdiskusi. Disini siswa memperlihatkan kemampuan individu dan kemampuan kelompoknya. Dalam pembelajaran kontekstual ini yang berperan aktif adalah siswa dan bukan guru, guru sebagai motivator siswa dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Seangkan dalam pembelajaran konvensional yang berperan aktif adalah guru, dimana guru memberikan informasi atau ceramah, kemudian tanya jawab dan latihan soal.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih berpihak dan memberdayakan siswa serta mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen belajar aktif yaitu: bersifat membangun, menemukan bertanya, masyarakat belajar, pemodelan refleksi, dan penilaian yang sebenarnya sehingga kondisi kelas menjadi lebih produktif. Berikut ini adalah gambaran dari ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yang berlangsung dalam penelitian ini:

1. Konstruktivisme

Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka mencoba untuk membangun sendiri pengetahuan tentang Negara Papua Nugini. Sehingga siswa benar-benar mengalami sendiri yang pada akhirnya pemahaman siswa akan semakin dalam dan kuat.

2. Inkuiri

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat fakta-fakta tetapi dari menemukan sendiri. Kegiatan inkuiri terdapat dalam aktifitas siswa sebagai berikut:

a. Menemukan masalah

a) Dimanakah letak Papua Nugini secara astronomis maupun secara geografis?

b) Bagaimana kondisi fisik dan sosial negara Papua Nugini?

b. Mengamati

Setelah menemukan masalah tersebut siswa mengamati peta Negara Papua Nugini dalam atlas yang mereka baca sendiri, dan siswa membaca buku pegangan yang dijadikan sebagai sumber informasi pelajaran.

c. Menganalisis dan menyajikan dalam bentuk gambar

Setelah mengamati siswa menggambar peta Negara Papua Nugini untuk mengetahui letak, kondisi fisik dan kondisi sosial Negara Papua Nugini.

d. Mempresentasikan

Hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan teman kelompoknya kemudian dipresentasikan dalam kelas.

3. Bertanya

Dalam proses menggambar peta Papua Nugini terjadi proses diskusi sehingga menimbulkan pertanyaan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Siswa menyoal apa saja yang kurang di pahami, begitu juga guru memberikan pertanyaan apakah siswa benar-benar telah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

4. Masyarakat Belajar

Hal yang nampak pada pembelajaran di kelas adalah mereka atau siswa membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling berdiskusi dan saling melengkapi dalam hal pembuatan Peta Papua Nugini. Belajar dalam kelompok akan menimbulkan siswa untuk belajar lebih bergairah, mereka belajar dengan aktif, saling bekerjasama dan saling menunjang.

5. Pemodelan

Dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model akan tetapi siswa pun merupakan model dalam pembelajaran yaitu nampak pada ketika siswa maju kedepan kelas untuk menunjukkan letak negara Papua Nugini, sehingga siswa benar-benar tahu dan sekaligus paham tentang materi yang diajarkan.

6. Refleksi

Bagaimana siswa berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur

pengetahuan yang baru, hal ini diterapkan dalam haal diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

7. Penilaian yang Sebenarnya

Penilaian dalam pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung yaitu dengan menggunakan tes formatif.

Dari ke tujuh komponen tersebut sangat jelas pbahwa kondisi kelas produktif ketika pembelajran kontekstual diterapkan, hal ini karena: dalam pembelajaran Kontekstual lebih mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, pengetahuan lebih bermakna dalam kehidupan, siswa praktek bukan menghafal sehingga pembelajaran kontekstual pada materi Papua Nugini akan lebih membekas dalam ddiri siswa mengalaminya dan menemukan konsep pengetahuan sendiri.

Guru dan siswa merupaka faktor penting dalam setiap proses pembelajaran dikelas. Guru sebagai unsur utama dan pertama dalam proses pembelajaran, membutuhkan keterlibatan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu merancang model pembelajarn yang efektif dan maksimal oleh sebab itu guru perlu merancaang pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu tolok ukur dalam proses pembelajarn berkualitas atau tidak dapat diketahui melalui prestasi belajar siswa. Jika siswa-siswi disekolah mempunyai hasil belajar yang maksimal maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran disekolah tersebut memang berkualitas. Sebaliknya jika hasil belajar rendah besar kemungkinan bahwa proses pembelajaran disekolaah

tersebut kurang berkualitas. Hasil belajar pada umumnya dapat diketahui melalui nilai hasil tes belajar.

Oleh karena itulah pembelajaran kontekstual unggul dalam hasil belajar yang berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi hasil yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

Model pembelajaran CTL yang dilengkapi dalam penelitian ini diduga merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu hasil belajar siswa sebagai tolok ukur yang harus di uji kebenarannya. Untuk hal ini prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL diperbandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa dengan analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL hasil belajarnya berbeda secara signifikan dan lebih baik dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar tersebut ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar antar kelompok yang diajar dengan model CTL dengan kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil tes tersebut adalah hasil belajar siswa kelompok kontrol = 5,94 dan kelompok eksperimen = 7,07 maka pendekatan kontekstual mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar geografi yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil observasi penelitian mengenai pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua pembelajaran kontekstual baik dari

aktifitas guru dan siswa yaitu pada aspek penggunaan bahasa, suasana belajar secara umum, minat siswa terhadap pembelajaran, variasi dan ketepatan penggunaan media atau metode, partisipasi siswa, dalam pembelajaran, kerjasama siswa dalam proses belajar, penghargaan terhadap siswa, dan prosedur pelaksanaan evaluasi hasilnya adalah bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam kelas adalah berlangsung secara baik, hal ini dibuktikan dengan hasil skor yang menunjukkan skor 3 yaitu dalam kriteria baik. Perhitungan dan hasil bisa dilihat dalam lampiran 19, dan untuk pedoman observasi dan komponennya dapat dilihat pada lampiran 18.

Hasil skor tanggapan siswa terhadap pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan di kelas eksperimen pada pembelajaran geografi bisa dilihat pada lampiran 13. Hasil dari tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sebelum diberikan pendekatan CTL tentang kesan terhadap pembelajaran sebelumnya, materi yang disampaikan, suasana kelas, keadaan ruang kelas, pemahaman terhadap cara mengajar, dan lainnya berada pada kriteria yang cukup, bisa dilihat pada lampiran karena berada pada interval 66.99 yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam keadaan cukup baik. Dilihat dari tanggapan siswa setelah pembelajaran didapatkan rata-ratanya adalah 82.70 yaitu berada pada interval dengan kriteria tinggi maka pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen mempunyai tingkatan tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan pendekatan CTL dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar geografi pokok bahasan "Papua Nugini" yaitu rata-rata hasil belajar dari kelompok eksperimen adalah 7,07 sedangkan hasil belajar dari kelompok kontrol adalah 5,94. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan model pembelajaran CTL hasil belajarnya lebih maksimal dari siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena pembelajaran CTL dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan hasil belajar geografi pokok bahasan "Papua Nugini" pada siswa kelas I SMP Negeri 2 Brangsong Tahun pengajaran 2004/2005

B. Saran

Dengan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran –saran yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di jenjang pendidikan menengah agar hasil belajar siswa meningkat dan maksimal. Saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada guru di SMP hendaknya menggunakan pendekatan CTL pada proses pembelajaran, karena pendekatan kontekstual unggul dalam hasil belajar berupa aspek kognitif seperti kemampuan berpikir tinggi.
2. Kepada para guru disampaikan untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap inovasi dan merespon aktif dan kreatif setiap perkembangan pendidikan, sehingga apa yang dilakukan kepada siswa benar-benar berguna baik dalam kehidupannya sendiri maupun orang lain.
3. Bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan mengadakan sosialisasi pembelajaran kontekstual bagi guru untuk bekal dalam melaksanakan KBK baik dilaksanakan dengan seminar, workshop atau melalui berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul,dkk. 2002.*Pelajaran Geografi Untuk kelas I SLTP, menuju Kurikulum berbasis kompetensi*. Bogor: Yudhistira
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Budimansyah, D, 2002. *Model Pembelajaran dan penilaian Portofolio*: Bandung. Ganessindo
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Daldjoeni, 1982. *Pendidikan geografi untuk mehasiswa dan gurusekolah*. Bandung: Alumni
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Ikip Semarang Press
- Departemem Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Garis-garis besar Program Pembelajaran SMP*. Jakarta: Depdikbud.
- Enoch, M. 2002.'Pemantapan Kurikulum Pendidikan Geografi SD, SLTP, SLTA dalam Rangka Menyongsong pelaksanaan Kurikulum 2004'. *Makalah disajikan dalam SEMLOK, Jurusan geografi FIS UNNES, 20-21 Maret*.
- Gafur, A. 2003. *Mencoba Menerapkan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta; Dalam Pusat Perbukuan. Vol. 09. Hal. 37-39
- Sutrisno Hadi. 2002. *Metode Research jilid 1*. Yogyakarta: Andi
-*Metode Research jilid 2*. Yogyakarta: Andi
-*Metode Research jilid 3*. Yogyakarta: Andi
-*Metode Research jilid 4*. Yogyakarta: Andi
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Murdiastuti, N. 2004. *Studi Komparasi Belajar Geografi antara Pembelajaran Konvensional dan pembelajaran kontekstual Pada Siswa kelas I*

Semester 2 SMP Negeri 1 Bawang Banjar Negara Tahun Pelajaran 2003/2004. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, M.N, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sogoz, C. K. 2005. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual Sebagai Lintasan Men*. [http://metaindonesia.com/kolom.php?kat= Pendidikan&koll D=1](http://metaindonesia.com/kolom.php?kat=Pendidikan&koll D=1). (25 Jan 2005)
- Sudjana, N. 1999. *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
-, dkk. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudaryo, dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Suhandini, P. 2003. *KBK dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Makalah disajikan dalam seminar loka karya Jurusan Geografi FIS UNNES.
- Suharyono. 1990. *Geografi Dalam Dunia Ilmu dan Pengajaran di Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
-, 2002. 'Geografi dalam pendidikan dan pengajaran, tantangan dan harapan'. Makalah disajikan pada PIT IGI UNNES, 21-22 Nopember.
- Sunarko, 2003. 'Rencana Pembelajaran CTL' Makalah disampaikan pada SEMLOK KBK dan CTL Bagi Guru IPS Geografi SLTP se kota Semarang, Geografi UNNES.
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryabrata, S. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, M. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdikarya.